



Mitra Sejati

Edisi: November 2025

UNTUK KALANGAN SENDIRI

KARAKTER ILAHI



GBI Pasko
Jl. Pasir Koja 39, Bandung

Sabtu, 01 November 2025

YESUS KRISTUS, TELADAN KARAKTER ILAH

Filipi 2:1-8.



Ayat

Filipi 2:5-7.

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 10-12; 1 Timotius 2

Doa

"Tuhan Yesus, bentuklah kami menjadi cermin kasih dan kebenaran-Mu. Dalam nama Yesus Kristus kami berdoa. Amin."

Yesus Kristus bukan hanya Juruselamat, tetapi juga teladan sempurna bagi setiap anak Allah. Dalam diri-Nya, kita melihat karakter ilahi yang nyata: kasih yang murni, kerendahan hati, ketaatan mutlak, dan kesabaran yang tak tergoyahkan. Dunia mungkin memiliki banyak figur inspiratif, tetapi tidak ada teladan yang lebih utuh daripada Kristus sendiri.

Yesus, meskipun memiliki segala kuasa, memilih jalan kerendahan hati. Ia tidak datang dengan kemegahan, tetapi dengan kesederhanaan. Ia tidak menuntut untuk dilayani, melainkan melayani. Dalam setiap tindakan-Nya, Ia menunjukkan bahwa kemuliaan sejati bukan terletak pada posisi, tetapi pada hati yang mau taat dan mengasihi. Karakter ilahi dimulai ketika kita belajar menundukkan diri di bawah kehendak Allah, seperti Yesus yang berkata, "Bukan kehendak-Ku yang jadi, melainkan kehendak-Mu."

Kasih Kristus adalah pusat dari karakter ilahi. Ia mengasihi mereka yang menolak-Nya, mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya, dan memberi hidup-Nya bagi orang yang tidak layak. Ketika kita meneladani kasih Yesus, kita sedang membawa terang ke dalam kegelapan dan menghadirkan harapan bagi mereka yang terluka.

Yesus telah menunjukkan jalan bagi kita untuk hidup dengan karakter ilahi. Ia mengajarkan kita untuk sabar dalam penderitaan, rendah hati dalam keberhasilan, dan taat dalam segala keadaan. Dunia mengenal Allah bukan hanya melalui kata-kata kita, tetapi melalui hidup yang menyerupai Kristus. Sebab ketika karakter Kristus tampak dalam hidup kita, dunia akan melihat kemuliaan Allah yang hidup di dalam kita.

Minggu, 02 November 2025

TELADAN KARAKTER ILAHI

Yohanes 13:12-15.



Ayat

Matius 11:29.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 13-15; 1 Timotius 3

Doa

"Tuhan Yesus, ajarlah kami untuk memiliki hati yang rendah dan penuh kasih seperti Engkau. Amin."

Dalam Yohanes 13 ini, Yesus memberikan teladan yang sangat mendalam tentang kerendahan hati dan pelayanan sejati. Tindakan-Nya membasuh kaki murid-murid bukan sekadar ritual simbolik, tetapi pelajaran rohani yang mengubah cara kita memandang kepemimpinan dan kasih.

Pada zaman itu, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba bagi tamunya. Namun Yesus, yang adalah Guru dan Tuhan, justru mengambil posisi seorang pelayan. Melalui tindakan ini, Ia menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan tanda kelemahan, melainkan ungkapan kasih dan kekuatan sejati dari karakter ilahi.

Yesus tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi memberi contoh langsung. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang mau menjadi besar di antara kita, haruslah menjadi pelayan bagi sesamanya (bdk. Matius 20:26–28). Inilah karakter Kristus yang sejati: hati yang mau melayani, bukan dilayani.

Kerendahan hati seperti ini tidak hanya ditunjukkan sekali dalam peristiwa pembasuhan kaki, tetapi juga dalam seluruh kehidupan Yesus. Ia datang ke dunia bukan untuk dihormati, melainkan untuk mengorbankan diri bagi manusia. Dalam Matius 11:29 Ia berkata, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan."

Sebagai pengikut Kristus masa kini, kita dipanggil untuk meneladani sikap hati-Nya. Dalam pelayanan, keluarga, maupun pekerjaan, marilah kita belajar untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati, tanpa memandang usia, jabatan, atau kedudukan. Saat kita meneladani Kristus, dunia akan melihat karakter Allah yang hidup di dalam kita.

Senin, 03 November 2025

KARAKTER KRISTUS DI DUNIA DIGITAL

Efesus 4:29-32.



Ayat

Efesus 4:29.

Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 16-18; 1 Timotius 4

Doa

"Tuhan Yesus, ajarlah kami untuk menggunakan setiap kata dan tindakan kami secara bijaksana, supaya melalui media sosial dan kehidupan online kami, orang lain dapat melihat kasih-Mu yang sejati. Amin."

Dunia digital telah menjadi bagian besar dari kehidupan kita. Melalui media sosial, kita dapat menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, bahkan menyebarkan kebenaran. Namun, di balik kemudahan itu, dunia digital juga menyimpan tantangan rohani yang besar: ujaran kebencian, perdebatan sia-sia, dan pencitraan palsu yang menyesatkan. Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk hidup berbeda, bahkan ketika kita berada di balik layar.

Yesus berkata, bahwa dari buahnya lah orang akan mengenal kita. Dunia maya pun menjadi ladang kesaksian di mana orang bisa melihat siapa kita sebenarnya. Karakter Kristus harus terpancar melalui setiap kata, komentar, dan unggahan kita. Apakah postingan kita mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kebenaran? Atau justru memperlihatkan amarah dan keangkuhan? Dunia digital adalah "panggung kecil" tempat kita bisa menampilkan kasih Kristus yang besar.

Menjadi anak Allah bukan berarti kita diam terhadap ketidakbenaran, tetapi cara kita menyampaikannya harus tetap mencerminkan kasih. Kebenaran tanpa kasih akan melukai, dan kasih tanpa kebenaran akan menyesatkan. Dalam setiap komentar, status, atau pesan, marilah kita bertanya pada diri sendiri: "Apakah ini membangun atau merobohkan?" Karakter Kristus bukan hanya diukur dari isi pesan kita, tetapi dari hati yang mendorong kita menulisnya.

Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk menjadi terang dunia, termasuk di dunia digital. Mari gunakan media sosial bukan untuk mencari pengakuan, tetapi untuk menyatakan kasih Kristus. Dunia mungkin tidak membaca Alkitab setiap hari, tetapi mereka "membaca" hidup kita, termasuk yang kita tunjukkan di internet.

Selasa, 04 November 2025

TETAP MURNI DI TENGAH TEKANAN DUNIA

1 Petrus 1:13-16.



Ayat

1 Petrus 1:15.

Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 19-22; 1 Timotius 5

Doa

"Bapa di sorga, terima kasih karena Engkau memanggil kami untuk hidup kudus seperti Engkau kudus. Amin."

Kita hidup di dunia yang terus mendorong kompromi. Nilai-nilai kekudusan dan kemurnian sering dianggap kuno atau tidak relevan. Tekanan untuk mengikuti arus, entah dalam gaya hidup, perkataan, atau pilihan moral begitu kuat. Namun sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk tetap murni di tengah dunia yang kotor. Kekudusan bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi tetap bersih walau berada di dalamnya.

Allah tidak hanya memanggil kita untuk percaya, tetapi juga untuk hidup kudus. Kekudusan adalah tanda, bahwa kita benar-benar mengenal dan mengasihi Dia. Dunia boleh menertawakan standar Allah, tetapi kita tahu bahwa kesenangan sejati ada dalam ketaatan. Menjadi kudus bukan berarti sempurna tanpa cacat, melainkan terus berusaha hidup sesuai firman dan menjauh dari dosa, sekalipun tidak ada yang melihat.

Dunia berkata, "Asal tidak ketahuan, tidak apa-apa." Namun, karakter ilahi terbentuk ketika kita memilih benar, meski tak ada yang memuji. Ketika godaan datang, ingatlah bahwa setiap keputusan kecil membentuk arah hidup kita. Lebih baik kehilangan kesenangan sesaat daripada kehilangan hati yang murni di hadapan Tuhan.

Menjaga kemurnian bukan hanya tentang berkata "tidak" pada dosa, tapi juga berkata "ya" pada kebenaran. Dunia membutuhkan orang yang tetap bersinar di tengah kegelapan. Biarlah hidup kita menjadi bukti bahwa kekudusan masih mungkin, bahkan di zaman yang sulit. Sebab yang murni di hadapan Tuhan akan melihat Dia dan memancarkan kemuliaan-Nya.

Rabu, 05 November 2025

KEKUATAN DARI KRISTUS

Kis. 14:21–27; 2 Timotius 1:12.



Ayat

2 Timotius 1:12.

Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 23-25; 1 Timotius 6

Doa

“Tuhan Yesus, kami mau memandang segala sesuatu dari sudut pandang-Mu. Amin.”

Paulus dan Barnabas melanjutkan perjalanan mereka untuk menabur dan mengolah benih Injil. Mereka tidak hanya memberitakan kabar baik, tetapi juga kembali menyirami benih iman yang telah tumbuh di hati para murid. Mereka menguatkan hati orang-orang yang baru percaya, karena iman yang baru bertumbuh sangat mudah goyah jika tidak diteguhkan.

Mereka menasihati para murid untuk berdiri di atas anugerah Allah. Tidak ada hal yang lebih berbahaya daripada kehilangan bagian di dalam Kristus, dan tidak ada hal yang lebih berharga daripada tetap berpegang teguh kepada-Nya. Apa pun pencobaan yang datang, mereka akan menerima kekuatan dari Kristus untuk menanggungnya. Apa pun yang mungkin hilang karena iman, Tuhan akan menggantinya dengan berkat yang jauh lebih besar.

Paulus dan Barnabas juga menegaskan bahwa jalan menuju Kerajaan Allah tidaklah mudah. Kita akan mengalami penderitaan, sebab demikianlah yang telah ditetapkan bagi setiap orang yang mau hidup setia dalam Kristus (2 Timotius 3:12). Namun penderitaan itu bukan akhir, melainkan bagian dari proses menuju kemuliaan. Kristus sendiri telah lebih dulu menderita, supaya kita tidak gentar ketika menghadapi hal yang sama.

Karena itu, jangan biarkan iman kita goyah. Jangan takut, sebab Tuhan yang kita sembah menyertai kita. Ia yang memulai pekerjaan yang baik dalam hidup kita akan menyelesaikannya (Filipi 1:6). Tugas kita adalah terus berdoa, mengajar, menasihati, menghibur, dan meyakinkan mereka yang lemah imannya.

Hiduplah dengan karakter Ilahi, memandang segala sesuatu dari sudut pandang Kristus. Dengan demikian, kita akan kuat menghadapi penderitaan, sabar dalam proses, dan setia dalam pelayanan.

Kamis, 06 November 2025

LEMAH LEMBUT BUKAN LEMAH

Matius 11:1-30.



Ayat

Matius 11:29.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 26-28; 2 Timotius 1

Doa

"Tuhan Yesus, Engkau telah mengajarkan kami arti sejati dari kelemahlembutan. Lembutkan hati kami agar kami dapat menanggapi setiap situasi dengan kasih dan kesabaran. Amin."

Suatu hari, seorang guru dimarahi oleh orang tua murid karena kesalahpahaman. Dengan nada tinggi, orang tua itu menuduh dan menuntut. Guru itu bisa saja membalas dengan emosi, tapi ia memilih menjawab dengan tenang: "Saya mengerti Bapak marah, mari kita bicarakan dengan baik." Suasana langsung berubah. Beberapa menit kemudian, mereka berdua berdamai.

Banyak orang berpikir, bahwa menjadi lemah lembut berarti lemah, tidak punya pendirian, atau mudah diinjak. Padahal, kelemahlembutan adalah kekuatan yang terkendali. Dunia mengagungkan kekuatan, kecepatan, dan keberanian, tetapi Yesus menunjukkan bahwa kekuatan sejati justru terletak pada hati yang lembut. Ia tidak melawan dengan kekerasan, tetapi dengan kasih yang mematahkan kebencian.

Yesus, yang memiliki segala kuasa, memilih untuk datang sebagai hamba. Ia menegur dengan kasih, menolong dengan sabar, dan mengampuni bahkan mereka yang menyakiti-Nya. Kelemahlembutan-Nya bukan tanda kelemahan, melainkan bukti kekuatan kasih yang luar biasa. Orang yang lemah lembut bukan tidak mampu marah, tetapi mampu mengendalikan diri saat marah. Itulah karakter Anak Allah yang sejati. Ia penuh kuasa, tetapi tetap berbelas kasih.

Kita hidup di masa di mana orang cepat tersinggung dan mudah membalas. Dunia berkata, "Kalau kamu diam, kamu kalah." Namun Firman Tuhan mengajarkan sebaliknya: "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi." (Matius 5:5).

Kelemahlembutan bukan hanya sikap, tetapi gaya hidup anak-anak Allah. Dunia sedang haus akan pribadi yang lembut hati. Hati yang mampu mendengar, memahami, dan mengasihi di tengah kerasnya kehidupan. Ketika kita memilih untuk lembut, kita sedang menunjukkan wajah Kristus kepada dunia.

Jumat, 07 November 2025

KAPAN ORANG DISEBUT DEWASA?

Filipi 3:12-16.



Ayat

Efesus 4:13.

...sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 29-31; 2 Timotius 2

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau terus diproses oleh-Mu. Amin."

Jawabannya macam-macam. Kalau ia berumur 17 tahun ke atas. Kalau sudah punya KTP. Kalau sudah dapat mencari nafkah sendiri. Kalau sudah menikah. Itu sudah dapat mandiri. Jawab mana yang paling tepat?

Tidak ada satu pun dari jawab itu yang menggambarkan keadaan dewasa. Tidak ada ukuran tunggal untuk menentukan kedewasaan. Kedewasaan bukan hanya menyangkut umur atau status tertentu, melainkan juga banyak bidang lain seperti perasaan, sikap, pandangan, orientasi, perilaku atau lainnya. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan kedewasaan?

Pertama, kedewasaan berarti mampu mengenali dan menerima diri sendiri. Kedua, kedewasaan berarti mampu menerima keberadaan orang lain. Ketiga, kedewasaan berarti mampu mengarahkan hidup kepada orang lain. Keempat, kedewasaan berarti mampu berpikir dan bertindak mandiri.

Itu beberapa dari sekian banyak ciri kedewasaan. Dapatkah kita mencapai semua ciri itu? Tidak. Tidak ada orang yang dapat berkata, hari ini saya menjadi dewasa dan mempunyai kualitas kedewasaan. Orang yang dewasa adalah orang yang menjadi dewasa, yaitu orang yang sedang bertumbuh kualitas kedewasaannya.

Filipi 3:10, Paulus di sini ingin mengakui bahwa ia belum memperoleh pengenalan akan Kristus. Kata sempurna di ayat 12 diartikan sebagai mencapai tujuan. Jadi Paulus mengakui bahwa ia belum mencapai tujuan yaitu pengenalan akan Kristus sebagai kedewasaan iman. Tetapi Paulus melakukan upaya untuk berada dalam proses menuju tujuan itu. Ia berkata, "...aku mengejarnya... dan aku berlari lari..." (ay. 12 dan 13).

Jadi Paulus menyebutkan panggilan surgawi adalah hasil dari upaya pencapaian tujuan itu. Kedewasaan iman adalah proses yang masih berlangsung mengarah kepada keadaan atau tahap lebih tinggi.

Sabtu, 08 November 2025

BERUBAH = DIPROSES

1 Yohanes 3:1; Roma 12:2;
Roma 8:29



Ayat

1 Yohanes 3:1.

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 32-34; 2 Timotius 3-4

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau erat dengan-Mu dan diubah setiap hari semakin menjadi seperti-Mu. Amin."

Kita adalah anak-anak Allah, dan seharusnya hidup mencerminkan sifat, watak, karakter, dan kehidupan Allah sendiri. Namun, mengapa banyak anak Allah yang hidup tidak seperti Allah? Karena dosa telah merusak natur ilahi di dalam diri manusia. Firman Tuhan berkata, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Roma 12:2).

Kecenderungan manusia adalah meniru dunia, sebab setiap hari kita bergaul dan berinteraksi dengan dunia ini. Tetapi ketika kita memiliki karakter Kristus, kita akan tetap kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitar kita.

Kuncinya adalah bergaul dengan Tuhan.

Semakin kita akrab dengan firman-Nya, semakin karakter kita diubah menjadi serupa dengan Kristus. Ukuran rohani bukanlah seberapa sering kita ke gereja atau melayani, melainkan seberapa nyata kehidupan Kristus terlihat dalam diri kita.

Berubah berarti diproses, dan setiap proses pasti tidak selalu menyenangkan. Namun setiap proses dari Tuhan selalu bertujuan untuk kebaikan kita. Ketika Tuhan mengizinkan proses terjadi, itu bukan karena Ia iseng atau kejam, tetapi karena Ia mengasihi kita dan ingin kita kembali kepada karakter-Nya. Proses adalah bukti kasih Bapa, bukan hukuman.

Teruslah mengejar Allah supaya semakin serupa dengan pribadi-Nya. Belajarlah berbesar hati untuk menerima proses, rendah hati untuk berubah, dan setia menghasilkan buah-buah Roh. Tuhan ingin agar melalui hidup kita, orang lain dapat melihat teladan kasih, pengampunan, dan karakter Kristus. Kita tidak akan pernah bisa menjadi jawaban bagi dunia, jika kita sendiri belum berubah dan masih sama seperti dunia.

Minggu, 09 November 2025

KARAKTER ANAK- ANAK TUHAN

Efesus 5:1-21.



Ayat

Efesus 5:1.

Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 35-37; Titus 1

Doa

"Bapa di sorga, terima kasih karena Engkau telah menjadikan kami anak-anak-Mu yang Engkau kasihi. Amin."

Setiap anak akan meniru sifat dan kebiasaan orang tuanya. Begitu juga dengan kita sebagai anak-anak Tuhan. Ketika kita menyadari bahwa kita adalah anak Bapa di sorga, maka hidup kita seharusnya mencerminkan karakter-Nya. Dunia mengenal siapa Bapa kita bukan dari pengakuan mulut kita, tetapi dari cara kita hidup setiap hari. Menjadi anak Tuhan bukan hanya soal status rohani, melainkan tanggung jawab untuk membawa karakter ilahi ke dalam dunia yang gelap.

Karakter anak-anak Tuhan adalah karakter yang dibentuk oleh kasih, kebenaran, dan kerendahan hati. Yesus menjadi teladan sempurna: Ia mengasihi tanpa syarat, mengampuni tanpa batas, dan melayani tanpa pamrih. Ketika kita meniru Kristus, kita sedang membiarkan Roh Kudus mengubah hati kita dari dalam.

Menjadi anak Tuhan berarti berani hidup berbeda. Di saat dunia membalas kejahatan dengan kejahatan, anak Tuhan memilih untuk mengampuni. Di saat dunia mencari kepentingan diri, anak Tuhan belajar melayani. Di saat dunia mengejar popularitas, anak Tuhan mengejar kerendahan hati. Karakter ilahi bukan hasil usaha manusia semata, tetapi buah dari persekutuan yang intim dengan Kristus setiap hari.

Dunia sedang haus akan keteladanan yang sejati. Tuhan ingin memakai anak-anak-Nya untuk menjadi terang yang menuntun banyak orang kepada kebenaran. Mari hidup bukan hanya sebagai pengikut Kristus, tetapi sebagai anak-anak Tuhan yang memancarkan kasih dan kemuliaan-Nya di mana pun kita berada.

KARAKTERISTIK ANAK- ANAK TUHAN

Galatia 5:22-26; Efesus 5:1-2; I
Korintus 2:16; I Yohanes 3:10.



Ayat

Yohanes 3:36.

Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 38-40; Titus 2

Doa

"Bapa, saya rindu untuk terus menjadi anak-Mu yang dikasihi. Amin."

Menjadi anak Allah adalah hak istimewa terbesar dari keselamatan yang kita terima di dalam Kristus. Ayat ini dengan jelas membedakan antara anak-anak Allah dan anak-anak Iblis, yang ditandai oleh tindakan yang berkelanjutan dalam melakukan kebenaran dan mengasihi saudara seiman. Beberapa kesimpulan tentang ciri-ciri anak Allah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Kebenaran.

Orang percaya sejati akan menunjukkan tindakan yang benar. Hidup dalam kebenaran berarti menolak dosa dan memilih untuk taat kepada firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

2. Mengasihi.

Kasih kepada sesama orang percaya merupakan bukti kelahiran baru. Kasih menjadi tanda yang nyata bahwa seseorang sungguh mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih (I Yohanes 4:7-8).

3. Memberi Dampak (Be Impact).

Orang yang benar-benar lahir dari Allah akan menunjukkan kasih dan berjuang untuk hidup bagi-Nya, sehingga kehidupannya membawa dampak positif bagi orang lain. Ia menjadi teladan seperti Allah sendiri yang menunjukkan kasih dan kebenaran-Nya bagi dunia.

Sebaliknya, ciri-ciri anak Iblis adalah kebalikannya: mereka melakukan hal-hal yang tidak benar, tidak memiliki kasih, dan justru membawa pengaruh yang negatif bagi sesamanya.

Dengan demikian, identitas seseorang sebagai anak Allah atau anak Iblis dapat dibedakan melalui tindakan sehari-hari dan kasih kepada sesama orang percaya.

Marilah setiap kita berusaha untuk selalu memiliki karakteristik sebagai anak Allah, hidup dalam kebenaran, mengasihi dengan tulus, dan membawa dampak yang memuliakan nama Tuhan.

Selasa, 11 November 2025

BUKAN DIBUAT-BUAT

Yesaya 60:1; Kejadian 39:6-9.



Ayat

Yesaya 60:1.

"Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu."

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 41-43; Titus 3

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi terang yang memuliakan Bapa di sorga."

Kita dipanggil untuk bangkit dan hidup sesuai jati diri sejati di dalam Kristus. Tuhan tidak berkata, "Jadilah terang," melainkan "Terangmu bercahaya." Artinya, terang itu sudah ada di dalam diri kita karena Kristus tinggal di dalam kita. Orang yang terus hidup dalam dosa sebenarnya kehilangan identitasnya; mereka tidak tahu siapa mereka di hadapan Tuhan. Seseorang akan berhenti hidup sembarangan, ketika menyadari bahwa hidupnya berharga di mata Allah dan dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan-Nya.

Yesus menyebut kita garam dan terang dunia. Garam berbicara tentang pengaruh yang nyata dari dekat, melalui sikap, tutur kata, dan kasih kita terhadap sesama. Sedangkan terang berbicara tentang integritas, yaitu kehidupan yang bersinar dari dalam dan dapat dilihat dari jauh. Terang sejati bukanlah citra yang dibuat-buat, melainkan siapa kita sebenarnya di hadapan Tuhan. Integritas tidak diciptakan untuk dilihat orang, tetapi mengalir alami dari hati yang takut akan Allah.

Kisah Yusuf adalah contoh yang luar biasa. Di manapun ia ditempatkan, di rumah Potifar, di penjara, hingga di istana Mesir, Yusuf tetap jujur, rajin, dan menolak berbuat dosa walaupun memiliki kesempatan. Ia berkata, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kejadian 39:9). Ia memilih menghormati Tuhan daripada mencari keuntungan diri.

Dunia mungkin berkata, "Jangan terlalu baik, nanti kamu rugi," tetapi anak-anak Tuhan tetap memilih kebenaran meski harus menderita. Tuhan dapat memakai siapa saja, bahkan orang yang menentang kita, untuk menjaga kita tetap pada misi-Nya.

Karena itu, jadilah terang yang sejati. Integritas bukan topeng, tetapi jati diri kita di dalam Kristus, terang yang bersinar tanpa dibuat-buat. Terang yang memuliakan Bapa di sorga.

Rabu, 12 November 2025

ORANG YANG SAMA

Kejadian 39:22-23; Kolose 3:22-24.



Ayat

Kejadian 39:21.

Tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 44-46; Filemon 1

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi orang yang sama di mana pun kami Engkau tempatkan. Amin."

Integritas adalah buah dari keintiman dengan Tuhan. Keintiman sejati tidak diukur dari seberapa sering kita berdoa dalam bahasa roh, melainkan dari karakter dan ketulusan hidup kita.

Yusuf menjadi teladan luar biasa. Selain rajin dan jujur, ia memiliki sikap hati yang selalu membantu, dapat diandalkan, dan mau mengerjakan lebih dari yang diminta. Alkitab mencatat, "Kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena Tuhan menyertai dia dan apa yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil." (Kejadian 39:23). Setiap orang percaya pasti merindukan hal yang sama, agar apa yang dikerjakan diberkati dan dibuat berhasil oleh Tuhan.

Namun, keberhasilan sejati tidak datang dari keadaan yang selalu baik. Kadang keadaan mengkhianati kita, bahkan manusia mengecewakan kita. Tetapi orang yang berintegritas akan tetap menjadi pribadi yang sama, tidak berubah karena situasi. Yusuf tetap setia dalam penjara seperti ia setia di rumah Potifar. Ia tahu keberhasilannya bukan karena dirinya, melainkan karena Tuhan yang menyertai.

Ketika Firaun berkata, "Mungkinkah kita mendapat seorang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" (Kejadian 41:38), itu menunjukkan bahwa bahkan orang yang tidak mengenal Tuhan dapat melihat bahwa Roh Allah nyata dalam diri Yusuf.

Kita pun dipanggil untuk memiliki sikap yang sama di marketplace. Apa pun pekerjaan kita, itu adalah pelayanan bagi Tuhan. Mungkin atasan tidak menghargai, tetapi kita tetap bekerja dengan hati yang tulus karena yang kita layani adalah Kristus (Kolose 3:23-24).

Ketika kita ditekan, yang keluar seharusnya bukan kepahitan, melainkan kasih dan karakter Kristus. Milikilah karakter Ilahi: jujur, unggul, membantu, bijaksana, berwawasan, dan tulus, di manapun kita ditempatkan.

Kamis, 13 November 2025

PENTINGNYA KARAKTER ILAHI

Filipi 2:5-11; Im.19:2; Kol.3:8-12.



Ayat

Kolose 3:12.

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya,

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 47-49; Ibrani 1-2

Doa

"Tuhan Yesus saya rindu untuk memiliki karakter ilahi dalam kehidupan saya dan mengenakan karakter Kristus."

Tafsiran Kolose 3:8-12 menekankan pentingnya menanggalkan sifat lama dan mengenakan sifat baru untuk hidup dalam karakter Kristus. Ini berarti membuang kemarahan, kejahatan, dan kata-kata kotor, serta hidup dalam belas kasihan, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan, yang semuanya diikat oleh kasih. Ayat ini juga sebagai seruan dari Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose untuk menjalani kehidupan yang baru dalam Kristus. Setelah menjelaskan, bahwa mereka telah mati bagi dosa dan bangkit bersama Kristus, Paulus memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana hidup baru itu seharusnya terlihat. Ini adalah proses "menanggalkan" kebiasaan lama dan "mengenakan" sifat-sifat baru yang mencerminkan Kristus.

Proses ini adalah bagian dari pembaruan terus-menerus menjadi manusia baru yang serupa dengan Kristus, karena, "tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu."

Maka dari itu memiliki karakter Ilahi sangatlah penting. Setiap kita harus dapat membuang segala sifat lama kita yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dan hidup dalam karakter Kristus yaitu karakter Ilahi tersebut.

Jumat, 14 November 2025

MURID YANG BERKARAKTER ILAHI

Yohanes 15:5-8; Yohanes 8:31;
Yohanes 13:34-35.



Ayat

Yohanes 13:34-35.

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 50-52; Ibrani 3

Doa

"Tuhan Yesus, saya rindu untuk hidup di dalam kasih-Mu. Ajari saya mengasihi seperti Engkau mengasihi, agar melalui hidup saya, orang lain dapat melihat kasih-Mu yang sejati. Amin."

Yesus memberikan perintah baru untuk saling mengasihi, bukan sekadar kasih yang sudah dikenal dalam hukum lama, tetapi kasih dengan standar yang jauh lebih tinggi: kasih Kristus sendiri. Kasih ini adalah kasih agape, kasih yang rela berkorban tanpa pamrih, kasih yang memberi tanpa menuntut kembali, kasih yang menjadi bukti nyata dari iman kita kepada Kristus.

Tanda seorang murid sejati adalah kasih yang nyata dalam tindakan. Kasih bukan sekadar perasaan atau kata-kata, melainkan tindakan yang mencerminkan kasih Yesus, kasih yang sanggup mengampuni, bahkan kepada orang yang mengkhianati-Nya. Secara manusiawi hal itu sulit, tetapi ketika kita mampu melakukannya, itu berarti Kristus sungguh hidup di dalam kita.

Kasih yang diperintahkan Tuhan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: kepada keluarga, teman, rekan kerja, dan terutama kepada sesama orang percaya. Kasih itu tampak melalui sikap yang mau mengampuni, tidak menyimpan kepahitan, bersikap ramah, rendah hati, dan penuh kelembutan.

Menjadi murid Kristus berarti meneladani kasih-Nya. Hidup dalam pengorbanan, kesabaran, dan pengampunan, agar kasih itu terpancar melalui setiap aspek hidup kita. Kasih bukan teori, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata: memperhatikan yang lemah, berbagi kepada yang kekurangan, mendoakan yang terluka, dan menghadirkan damai di mana pun kita berada.

Sabtu, 15 November 2025

PEMBENTUKKAN SEORANG MURID

Yeremia 18:1-6.



Ayat

Yeremia 18:6b.

Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!

Ayat Bacaan Setahun

Ratapan 1-3; Ibrani 4

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau memiliki kehidupan yang teruji. Amin."

Bila Tuhan hendak menggembleng seseorang, membakar semangatnya dan menjadikan dia terlatih,

Bila Tuhan hendak membentuk seseorang untuk melakukan peranan yang mulia;

Bila Allah dengan segenap hati ingin menjadikan dia gagah berani sehingga seluruh dunia heran dan kagum sekali,

Perhatikan cara-Nya, perhatikan jalan-Nya! Bagaimana Ia dengan tidak segan-segan menyempurnakan orang yang dipilihnya!

Bagaimana Ia menempa dan melukai, dan membongkarnya habis-habisan untuk mengubahnya.

Bagai penjunan pembentukan tanah liat menurut maksud yang hanya dimengerti olehnya; Sementara hati yang terluka itu menangis, mencari, dan tangannya terulur memohon pertolongan-Nya.

Lihatlah, bagaimana Allah menekuk, namun tidak pernah mematahkan. Bila apa yang baik pada seseorang hendak dikembangkan;

Bagaimana Allah memakai orang dipilihnya dan menyiapkan dia sesuai dengan tujuan Ilahi;

Setiap perbuatan Allah melengkapi dia, agar dapat memancarkan kemuliaan-Nya. Tuhan tahu benar, apa yang diperbuat-Nya!

Penyerahan kita kepada Allah yang membentuk baik watak maupun pelayanan kita kepada-Nya sebagian besar menentukan apa yang dapat dibuat-Nya dengan kita.

Kurangnya komitmen yang sungguh-sungguh kepada Allah dapat menghalangi maksud semula Allah bagi kita.

KEHIDUPAN yang belum teruji tidak dapat dijalani.

Minggu, 16 November 2025

ORANG YANG DAPAT DIPERCAYAI

2 Timotius 2:1-4.



Ayat

2 Timotius 2:2.

Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.

Ayat Bacaan Setahun

Ratapan 4-5; Ibrani 5-6

Doa

"Kami mau memberikan hidup kami kepada hal-hal yang kekal, ya Allah. Amin."

Dawson Trotman, pendiri Para Navigator, pernah berkata, "Kegiatan tidak dapat menggantikan produksi. Produksi tidak dapat menggantikan reproduksi. Pelayanan apa pun yang kita lakukan, pelayanan itu harus bersifat reproduktif."

Kunci dari pelayanan pemuridan adalah orang-orang yang dapat dipercayai, baik pria maupun wanita. Apakah syarat syarat bagi orang yang dapat dipercayai? Apakah sifat sifat kesalehan yang harus nyata dalam hidupnya? Salah satu sifat yang penting bagi orang yang ingin memenuhi persyaratan sebagai orang yang dapat dipercayai adalah: Ia telah mengambil tujuan hidup yang sama seperti yang ditetapkan Allah dalam firman Tuhan (Alkitab). Dengan kata lain hidup seperti Kristus hidup.

Yesus berkata, "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat.6:33). Jarang sekali Tuhan Yesus menyuruh orang mencari sesuatu, tetapi di sini Ia menyarankan agar kita mencari dua hal (yang akan menjadi tujuan ganda bagi setiap orang yang percaya): Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Perhatikan, bahwa Yesus tidak menyuruh mencari uang atau istri atau hal-hal lain yang dapat dengan mudah menjadi perhatian kita. Tetapi Ia berkata, bahwa apabila kita mencari Kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya, Ia akan bertanggung jawab memenuhi segala keperluan dalam hidup kita.

Apa pun pekerjaan kita, janganlah pekerjaan itu dijadikan tujuan hidup, sebab betapa pun mulianya, pekerjaan itu hanya untuk sementara. Alkitab mengajarkan supaya kita memberikan hidup kita kepada hal-hal yang kekal dan bukan kepada yang sementara.

Orang yang dapat dipercayai adalah orang yang telah memilih tujuan yang kekal bagi hidupnya.

Senin, 17 November 2025

MELAYANI DENGAN KARAKTER ILAHI

Markus 10:42-45; Yohanes 12:26;
Efesus 6:5-7.



Ayat

Yohanes 12:26.

Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 1-3; Ibrani 7

Doa

"Tuhan Yesus, ajari saya melayani Engkau dengan hati yang tulus dan sukacita. Biarlah setiap yang saya lakukan memuliakan nama-Mu dan menjadi kesaksian bagi orang di sekitar saya. Amin."

Ayat ini menasihati setiap orang percaya agar menaati pemimpin atau atasan dengan tulus, bukan semata-mata untuk menyenangkan manusia, tetapi karena kita adalah hamba Kristus yang melakukan kehendak Allah. Pelayanan sejati lahir dari hati yang rela, tulus, dan berfokus kepada Tuhan, bukan kepada penghargaan manusia.

Paulus menekankan, bahwa ketaatan sejati bukan hanya terlihat di hadapan manusia, tetapi dilakukan dengan hati yang sadar, bahwa setiap pekerjaan adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan. Ketika kita bekerja dengan kesungguhan, disiplin, dan integritas, sesungguhnya kita sedang melayani Kristus sendiri.

Tuhan Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan hidup-Nya bagi banyak orang (Markus 10:45). Maka, melayani bukan sekadar aktivitas, tetapi gaya hidup orang percaya yang mencerminkan karakter Kristus

Karena itu, di mana pun kita ditempatkan, baik di rumah, di tempat kerja, atau di gereja, hendaklah kita melayani dengan hati yang bersyukur, tanpa bersungut-sungut, tanpa mencari pujian, dan tanpa pamrih. Kita bekerja seolah-olah Tuhan sendiri adalah atasan kita, sebab Dialah satu-satunya yang layak menerima kemuliaan dari segala yang kita lakukan.

Selasa, 18 November 2025

BERHATI MELAYANI

Yohanes 13:12-17.



Ayat

Matius 20:27.

...dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 4-7; Ibrani 8

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau melayani dengan hati seperti hati-Mu. Amin."

Pada suatu ketika Yesus mengingatkan murid-murid-Nya, bahwa orang-orang bukan Kristen ingin dilayani dan menjalankan kuasanya dengan keras atas orang lain. Tetapi sebaliknya dari itu Ia berkata, "Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu: sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat.20:26-28).

Moto Akademi Militer Kerajaan Inggris berbunyi: 'Melayani untuk Memimpin'. Inilah kebenaran yang ingin disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (lihat Yoh. 13). Jikalau Ia membasuh kaki mereka, Dia yang adalah Tuhan dan guru mereka, maka mereka pun wajib saling membasuh kaki mereka.

Orang mungkin meminta bantuan orang lain untuk melaksanakan cita-citanya. Tetapi seorang pembuat murid berusaha menanamkan hidupnya sendiri dalam hidup orang lain dengan tujuan, supaya orang lain itu dapat melaksanakan cita-cita nya sendiri.

Sudahkan kita melayani dengan hati seperti Yesus melayani?

Rabu, 19 November 2025

KEBESARAN SEJATI

Markus 10:42-45.



Ayat

Yohanes 12:26.

Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 8-10; Ibrani 9

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau melakukan kehendak-Mu. Amin."

Kebesaran yang sejati bukanlah soal kepemimpinan, kekuasaan, atau prestasi perorangan yang tinggi, melainkan sikap hati yang dengan sungguh-sungguh ingin hidup bagi Allah dan bagi sesama manusia. Kita harus sedemikian mengabdikan kepada Tuhan sehingga kita menyatu dengan kehendak Yesus di dunia tanpa menginginkan kemuliaan, kedudukan atau pahala berupa benda.

Kebesaran yang sejati menyangkut roh dalam batin dan hati. Sifat itu terlihat dalam hidup seseorang yang menampilkan kasihnya bagi Kristus dalam kerendahan hati yang tulus (Fili 2:3), dalam kerinduan untuk melayani Allah dan sesama manusia, dan dalam kerelaan untuk dipandang sebagai yang paling tidak penting di dalam Kerajaan Allah.

Kebesaran yang sejati menuntut agar kita menjadi besar dalam hal-hal yang benar. Kita perlu belajar untuk menjadi besar di dalam iman, kerendahan hati, watak yang saleh, hikmat, penguasaan diri, kesabaran, dan kasih (Gal. 5:22-23). Itu berarti memiliki kebesaran Kristus yang "mencintai keadilan dan membenci kefasikan" (Ibr. 1:9).

Kebesaran yang sejati menyangkut kasih yang sepenuh hati dan penyerahan diri kepada Allah. Itu menuntut untuk terus mengabdikan dan setia di mana pun Allah memutuskan untuk menempatkan kita. Karena itu, dalam pandangan Allah, yang terbesar di dalam Kerajaan-Nya adalah mereka yang memiliki kasih yang terbesar bagi Dia dan komitmen kepada firman Tuhan yang dinyatakan.

Pengabdian diri akan meningkatkan hasil-hasil kita dalam pekerjaan Allah, namun hanya pada tempat di mana Allah telah menempatkan kita dan di lingkungan karunia-karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Melaksanakan kehendak Allah, menuntun orang kepada keselamatan di dalam Kristus serta menyenangkan hati Allah merupakan upah dari mereka yang betul-betul besar.

Kamis, 20 November 2025

SIAPAKAH KITA?

Wahyu 3:14-19; Roma 8:15.



Ayat

Roma 8:15.

Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 11-13; Ibrani 10

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau hidup sesuai dengan identitas kami, yaitu: anak-Mu. Amin."

Tuhan Yesus menegaskan dalam Matius 5:37, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat." Artinya, hidup orang percaya tidak boleh abu-abu. Tidak bisa setengah-setengah, tidak bisa suam-suam kuku seperti jemaat di Laodikia (Wahyu 3:16). Tuhan menuntut ketegasan dan kesetiaan hati.

Di dalam diri kita ada dua benih: Benih ilahi dan benih dosa. Kedua benih ini akan selalu berlawanan dan bertabrakan. Karena itu, kita harus tahu siapa diri kita sebenarnya. Firman Tuhan berkata: "Kamu telah dilahirkan kembali, bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, yaitu oleh firman Allah yang hidup dan yang kekal." (1 Petrus 1:23).

Kita memiliki identitas yang jelas, karena kita berasal dari Allah. Roh Allah tinggal di dalam kita, menjadikan kita anak-anak Allah (Roma 8:15). Karena Kristus hidup di dalam kita, kita tahu siapa diri kita dan siapa Tuhan kita.

Kita melakukan segala sesuatu, seperti: melayani, taat, atau berkorban, bukan supaya Tuhan mencintai kita, tetapi karena kita mencintai Tuhan. Kasih sejati kepada Tuhan tidak diukur dari berkat yang kita terima, tetapi dari kesetiaan kita tetap mengasihi Dia, sekalipun dalam penderitaan.

Sering kali kita takut untuk berbeda, takut ditolak karena memilih jalan Tuhan. Tetapi ingatlah: kita memang diciptakan untuk berbeda, yaitu: untuk hidup dalam kekudusan dan kemurnian.

Sebagai anak-anak Allah, kita tidak hidup sembarangan. Kita adalah anak-anak Allah yang telah ditebus, dipanggil untuk hidup kudus, berani berbeda, dan tetap setia sampai akhir.

Jumat, 21 November 2025

NARSISME?

2 Timotius 3:1-9.



Ayat

2 Timotius 3:7.

...yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 14-16; Ibrani 11:1-19

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni aku, karena telah menjadikan "aku" sebagai pusat hidupku, menggantikan tempat-Mu. Amin."

Dalam dunia yang mendorong kita untuk membangun "personal brand," memamerkan hidup di media sosial, dan terus-menerus berbicara tentang hak dan pencapaian kita, semangat zaman ini sering kali bertolak belakang dengan semangat Kristus. Tanpa disadari, hati kita bisa tergelincir ke dalam pusaran narsisme, sebuah kecintaan berlebihan pada diri sendiri yang meminggirkan Tuhan dan sesama.

Apa itu Narsisme dalam Perspektif Alkitab? Narsisme bukan sekadar percaya diri yang tinggi. Ini adalah kondisi hati yang berpusat pada diri sendiri, haus akan pujian dan pengakuan, serta sering kali disertai dengan kurangnya empati. Dalam terang Firman Tuhan, narsisme pada hakikatnya adalah penyembahan berhala terhadap diri sendiri, di mana "aku" menggantikan Tuhan sebagai pusat alam semesta.

Kita merasa tidak nyaman ketika orang lain dipuji, atau kita mudah tersinggung ketika kontribusi kita tidak dihargai. Percakapan sering kali dialihkan kembali kepada diri kita sendiri. Kita mudah melihat kesalahan orang lain tetapi buta akan kelemahan sendiri. Narsisme seringkali memanifestasikan diri dalam keinginan untuk mengontrol orang lain dan situasi, sebuah sikap yang ingin merebut kedaulatan Tuhan.

Dalam kesadaran akan kelemahan kita sendiri, kita diingatkan untuk tidak membiarkan narsisme menguasai hidup kita. Sebaliknya, kita dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati, mengakui kelemahan kita sendiri dan memberikan ruang bagi orang lain untuk bersinar. Ketika kita melepaskan kebutuhan untuk mengontrol dan menjadi pusat perhatian, kita membuka diri untuk mengalami kasih karunia Tuhan yang membawa kita kepada kehidupan yang lebih seimbang dan penuh damai. Dalam kerendahan hati, kita menemukan kebebasan untuk melayani dan mengasihi orang lain dengan tulus, serta mengakui kedaulatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Sabtu, 22 November 2025

NARSIS VS MELAYANI

Filipi 2:1-11.



Ayat

Mazmur 115:1.

*"Bukan kepada kami, ya TUHAN,
bukan kepada kami, tetapi kepada
nama-Mulah beri kemuliaan, oleh
karena kasih-Mu dan karena setia-
Mu."*

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 17-18;
Ibrani 11:20-40

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, berkati
aku untuk melihat diriku apa adanya
dan berikan aku kekuatan untuk
melayani orang lain dengan tulus.
Amin."*

Narsisme tumbuh dari luka batin, perasaan tidak cukup, ditolak, atau diabaikan. Untuk mengobati luka itu, kita membangun citra diri yang megah dan mencari pengakuan luar untuk mengisi kekosongan di dalam. Sayangnya, ini seperti menuangkan air asin ke dalam gelas yang haus; tidak pernah memuaskan. Hanya kasih Tuhan yang dapat memulihkan identitas kita yang sejati dan mengisi kekosongan itu.

Pembebasan dari narsisme dimulai dengan sebuah revolusi: mengalihkan pandangan dari cermin diri kita kepada salib Kristus. Mengakuiinya sebagai dosa. Narsisme adalah dosa karena menjadikan diri sendiri sebagai allah. Akui ini di hadapan Tuhan. Menerima Identitas yang sejati di dalam Kristus. Nilai kita bukan berasal dari seberapa hebat kita, tetapi dari siapa kita di dalam Dia. Kita adalah anak-anak Allah yang dikasihi, ditebus, dan berharga di mata-Nya. Lawan dari narsisme adalah pelayanan. Carilah kesempatan untuk melayani orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Letakkan orang lain di depan. Yesus, yang adalah Allah, rela merendahkan diri-Nya menjadi manusia dan mati di kayu salib. Inilah teladan sempurna yang harus kita ikuti.

Dalam Kristus, kita menemukan identitas sejati kita dan dibebaskan dari belenggu narsisme. Kita dipanggil untuk hidup dalam kasih dan pelayanan kepada orang lain, seperti yang Yesus contohkan. Dengan memandang kepada salib Kristus dan mengakui kelemahan kita, kita dapat mengalami pembebasan dari dosa narsisme dan hidup dalam kebebasan yang sejati.

Ketika kita memandang kepada salib Kristus, kita diingatkan akan pengorbanan-Nya yang tak terbatas untuk kita. Dalam kerendahan hati dan kasih, Yesus menunjukkan, bahwa kehidupan yang sejati bukan tentang diri sendiri, melainkan tentang melayani dan mengasihi orang lain.

DOSA

Roma 3:21-31.



Ayat

2 Korintus 5:17.

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 19-20; Ibrani 12

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, terima kasih atas kasih karunia-Mu yang besar. Ampuni dosa-dosa kami dan bantu kami untuk hidup dalam kasih dan ketaatan kepada-Mu. Amin."

Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Tuhan dan merupakan pemisah antara manusia dan Allah. Dalam Alkitab, dosa digambarkan sebagai sesuatu yang merusak hubungan kita dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dosa adalah ketidaktaatan kepada firman Tuhan dan keinginan untuk hidup tanpa memerhatikan perintah-Nya. Dalam Roma 3:23, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Dosa membuat kita kehilangan kemuliaan Allah dan membawa kita kepada kematian rohani.

Dosa memiliki konsekuensi yang sangat berat, baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kekekalan. Dalam Roma 6:23, "Karena upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Dosa membawa kita kepada maut, tetapi kasih karunia Tuhan menawarkan hidup yang kekal.

Untungnya, Tuhan tidak meninggalkan kita dalam keadaan dosa. Dalam Yohanes 3:16, kita membaca, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Melalui iman kepada Yesus Kristus, kita dapat menerima pengampunan dan hidup yang kekal.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih karunia Tuhan dan meninggalkan kehidupan dosa. Dalam 2 Korintus 5:17, kita membaca, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, yang baru telah datang." Melalui Kristus, kita menjadi ciptaan baru dan dipanggil untuk hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Tuhan.

EKONOMI KERAJAAN ALLAH

2 Korintus 9:6-7.



Ayat

Amsal 11:24.

Ada yang menyebarkan harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 21-22; Ibrani 13

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, bebaskan aku dari rasa takut kekurangan dan kekikiran. Amin."

Dalam ekonomi dunia, kita memberi untuk menerima balasan yang setara atau lebih besar. Namun, dalam ekonomi Kerajaan Allah, prinsipnya berbeda. Sedekah bukan sekadar transaksi memindahkan uang; ia adalah sebuah ibadah, sebuah ekspresi iman yang keluar dari hati yang penuh syukur dan kasih.

Seringkali, kita terjebak dalam pertanyaan: "Berapa banyak yang harus saya beri?" atau "Apakah saya sudah memberi cukup?" Alkitab tidak memberikan angka persentase yang kaku, tetapi lebih menekankan pada sikap hati. Perhatikan prinsip yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Lukas 21:1-4. Ia memuji janda miskin yang memberi dua peser, karena dia memberi "seluruh nafkahnya". Nilai pemberiannya di mata dunia kecil, tetapi di mata Tuhan, itu adalah pemberian terbesar karena keluar dari pengorbanan dan ketergantungan penuh pada Allah.

Inilah paradoks Ilahi: dengan memberi, kita justru menerima. Ini bukan rumus untuk menjadi kaya, tetapi janji tentang pemeliharaan dan kelimpahan rohani. Amsal 11:24-25 dengan indah menggambarkan ini, "Ada yang menyebarkan harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum." Ketika kita membuka tangan untuk memberi, kita membuka diri untuk menerima berkat Tuhan yang kreatif dan tak terduga.

Namun, Tuhan sangat memerhatikan motivasi kita. Dia tidak menginginkan pemberian yang disertai keluh kesah atau paksaan, apalagi untuk pamer seperti yang dicela Yesus dalam Matius 6:2-4, "Janganlah kamu memberi sedekah di hadapan orang supaya dilihat mereka... Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu." Sedekah yang sejati adalah percakapan rahasia antara kita dan Bapa di sorga, yang dilakukan dengan sukacita dan kerelaan.

Selasa, 25 November 2025

GELISAH

Roma 7:22-23.



Ayat

Mazmur 42:6.

"Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!"

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 23-24; Yakobus 1

Doa

"Pimpinlah langkahku hari ini, dan pakailah pergumulanku ini untuk membentukku menjadi pribadi yang lebih serupa dengan Yesus. Amin."

Konflik pribadi adalah medan pertempuran yang tak terlihat oleh orang lain, tetapi sangat nyata dan melelahkan. Kita ingin melakukan yang baik, tetapi kita menemukan kelemahan dalam diri kita yang menghalangi. Ditambah dengan tekanan dari luar, masalah finansial, hubungan yang retak, kegagalan, atau ketakutan akan masa depan, semuanya dapat memicu badai di dalam jiwa.

Tuhan tidak terkejut dengan pergumulan kita. Dia mengundang kita untuk datang dengan jujur, bahkan dengan segala kekacauan dan kepahitan kita. Curahkan semua ketakutan, kemarahan, dan kebingunganmu kepada-Nya. Setelah mencurahkannya, langkah berikutnya adalah menyerahkannya. Kita tidak dirancang untuk menanggung beban ini sendirian. Damai sejahtera Allah bukanlah ketiadaan masalah, tetapi ketenangan yang mendalam di tengah badai masalah. Itu adalah penjaga bagi hati dan pikiran kita yang sedang kacau. Dalam pergumulan, kita cenderung terpaku pada masalah dan diri sendiri. Iman memanggil kita untuk memalingkan mata kepada Yesus. Yesus memahami setiap konflik kita. Dia telah menang atas dosa dan maut. Dengan mata tertuju kepada-Nya, perspektif kita diubah. Masalah tidak lagi tampak lebih besar dari Tuhan kita.

Konflik pribadi adalah bagian dari perjalanan pengudusan kita. Ia bukan tanda, bahwa kita gagal, tetapi tanda bahwa Roh Allah sedang bekerja di dalam kita, memurnikan dan membentuk kita. Jangan lari dari konflik itu, tetapi bawalah ke dalam terang kasih karunia Kristus. Di dalam Dia, kita menemukan kemenangan dan kedamaian yang sesungguhnya.

Rabu, 26 November 2025

MEMAHAMI ORANG LAIN

Yakobus 1:19-27.



Ayat

Amsal 4:7.

Permulaan hikmat ialah: perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 25-26; Yakobus 2

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni aku, ketika aku seringkali cepat menghakimi dan lambat untuk mengerti. Tolong aku untuk melihat setiap orang yang kujumpai melalui mata-Mu yang penuh kasih. Di dalam nama Yesus. Amin."

Hidup kita tidak berjalan dalam ruang hampa. Setiap hari kita berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, pemikiran, karakter, dan perasaan yang berbeda dengan kita. Dalam perbedaan itu, konflik, kesalahpahaman, dan luka seringkali muncul. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil bukan untuk menghakimi, tetapi untuk terlebih dahulu memahami.

Seringkali, kita melihat dunia melalui kaca mata kita sendiri. Pengalaman, luka, dan nilai-nilai yang kita pegang membentuk cara kita menilai setiap perkataan dan tindakan orang lain. Kita dengan mudah berkata, "Seandainya aku jadi dia," tetapi dalam praktiknya, kita gagal melepaskan sudut pandang ego kita. Inilah yang disebut dengan prasangka.

Lihatlah bagaimana Yesus berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling-Nya. Dia bertemu dengan Zakheus, seorang pemungut cukai yang dicap pendosa dan penipu. Alih-alih menghukum, Yesus justru memilih untuk memahami dan mengunjungi rumahnya. Dia bertemu dengan perempuan Samaria yang hidup dalam dosa. Di tengah budaya yang penuh prasangka, Yesus terlebih dahulu membuka percakapan dan menyentuh kebutuhan rohaninya. Yesus tidak hanya melihat dari luar, Dia melihat sampai ke dalam hati. Itulah yang Dia harapkan dari kita.

Memahami orang lain adalah proses seumur hidup yang membutuhkan kerendahan hati dan ketergantungan penuh pada Tuhan. Itu adalah investasi kasih yang tidak pernah sia-sia. Ketika kita berusaha memahami, kita tidak hanya memberkati orang lain, tetapi kita sendiri semakin diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus, yang adalah Sang Pengertian sejati.

Kamis, 27 November 2025

PERAN IBU

2 Raja-raja 14:1-22.



Ayat

2 Raja-raja 14:2.

Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua puluh sembilan tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Yoadan, dari Yerusalem.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 27-28; Yakobus 3

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, berkati semua ibu agar menjadi teladan kebenaran bagi anak-anak mereka. Amin."

Renungan dari 2 Raja-raja 14:1-22 memberikan kita pelajaran berharga tentang peran penting ibu dalam membentuk karakter anak-anaknya. Amazia, raja Yehuda, melakukan apa yang benar di mata Tuhan, berbeda dengan ayahnya, Yoas, yang melakukan apa yang jahat. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh ibunya, Yoadan, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter Amazia. Dalam Perjanjian Lama, nama perempuan tidak disebut, sesuai adat Yahudi. Jika nama perempuan disebut, itu berarti peran sang perempuan itu penting. Yoadan, namanya dalam Perjanjian Lama disebut sebagai ibu Amazia. Hubungan ibu dan anak yang cukup penting dalam hal pendidikan.

Sebagai orang percaya, kita harus menyadari, bahwa peran kita dalam keluarga memiliki dampak besar pada generasi berikutnya. Seorang ibu yang takut akan Tuhan dan hidup sesuai dengan firman-Nya akan membentuk anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita.

Namun, renungan ini juga mengingatkan kita, bahwa kita tidak luput dari kesalahan. Amazia masih memiliki kekurangan dan melakukan beberapa hal yang tidak sepenuhnya benar di mata Tuhan. Ini menunjukkan, bahwa kita semua masih memiliki area untuk bertumbuh dan memperbaiki diri.

Sebagai orang percaya, kita harus berusaha untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan hidup sesuai dengan firman-Nya.

Jumat, 28 November 2025

SEMPURNA

Matius 5:17-48.



Ayat

Matius 5:48.

Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 29-31; Yakobus 4

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku melangkah hari ini dengan keyakinan, bahwa Engkau yang telah memulai pekerjaan yang baik di dalamku, akan meneruskannya sampai pada akhirnya. Amin."

Perintah Tuhan Yesus ini datang di akhir pengajaran-Nya tentang standar kebenaran Kerajaan Allah. Tuhan Yesus telah membahas berbagai hal, dari kemarahan, perzinahan, sumpah, pembalasan, hingga kasih kepada musuh. Kemudian Tuhan Yesus menyimpulkan dengan perintah yang tampaknya mustahil: "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." (Matius 5:48).

Kata "sempurna" dalam bahasa aslinya (Yunani: teleios) mengandung makna "matang", "lengkap", "tuntas", atau 'mencapai tujuan'. Ini bukan tentang kesempurnaan moral tanpa cacat sedikit pun, melainkan tentang kedewasaan rohani, kesempurnaan dalam kasih, dan keselarasan dengan tujuan penciptaan kita, yaitu untuk mencerminkan karakter Allah.

Bayangkan seorang anak kecil yang belajar menulis. Tulisan tangannya masih berantakan, huruf-hurufnya besar kecil tidak seragam. Ayahnya adalah seorang kaligrafer handal yang bisa menghasilkan tulisan indah sempurna. Si ayah tidak memarahi anaknya karena tulisannya belum sebagus miliknya. Sebaliknya, ia memberikan contoh. Ia menunjukkan tulisan tangannya yang indah sebagai standar dan teladan. Ia melingkupi tangan kecil anaknya dengan tangannya sendiri, membimbing gerakan pena agar si anak merasakan bagaimana cara yang benar. Memotivasi dengan kasih. Pujian untuk setiap kemajuan kecil, jauh lebih berarti daripada cercaan untuk kesalahan yang dibuat.

Demikianlah dengan kita dan Bapa di sorga. Dia tidak mengharapkan kita langsung sempurna seketika, tetapi memanggil kita untuk terus-menerus bertumbuh dalam kesempurnaan kasih-Nya.

Jadi, "Haruslah kamu sempurna," bukanlah vonis yang menakutkan, melainkan undangan penuh anugerah untuk memasuki proses pemulihan citra Allah dalam diri kita. Ia adalah Pemandu yang setia, dan kita adalah murid yang sedang dalam perjalanan.

SYEMA

Ulangan 6.



Ayat

Ulangan 6:4.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 32-33; Yakobus 5

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, bantu aku untuk selalu mengutamakan Engkau dalam setiap aspek kehidupanku. Amin."

Latar belakang ayat ini adalah ketika bangsa Israel sedang dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian, setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Mereka telah mengalami pengalaman yang luar biasa dengan Tuhan, yang telah menunjukkan kuasa dan kasih-Nya kepada mereka. Namun, di tengah perjalanan, mereka sering kali tergoda untuk menyembah dewa-dewa lain yang dipuja oleh bangsa-bangsa sekitar mereka. Dalam konteks ini, Musa mengingatkan bangsa Israel akan pentingnya monoteisme, yaitu penyembahan kepada satu Tuhan yang esa, yaitu TUHAN Allah mereka. Ayat ini menjadi pengakuan iman yang sangat penting bagi bangsa Israel, dan masih digunakan hingga saat ini dalam doa syema.

Kata "syema" dalam bahasa Ibrani berarti dengar atau dengarkan. Dalam konteks Ulangan 6:4, *syema* adalah panggilan untuk mendengarkan dan memahami firman Tuhan. Namun, kata ini lebih dari sekedar mendengar dengan telinga, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran. Allah tidak menginginkan kita taat kepada-Nya tanpa mengerti. Syema adalah panggilan untuk mendengarkan baik-baik, sehingga kita mengerti kenapa kita harus taat kepada-Nya.

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya memprioritaskan Tuhan di atas segala-galanya. Ketika kita mengakui, bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah yang berkuasa dan esa, kita dipanggil untuk memberikan kasih dan pengabdian kita sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali tergoda untuk membagi hati kita dengan hal-hal lain yang dianggap penting. Namun, ayat ini mengajak kita untuk memprioritaskan Tuhan di atas segala-galanya. Ketika kita mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah yang berkuasa dan esa, kita dipanggil untuk memberikan kasih dan pengabdian kita sepenuhnya kepada-Nya.

Minggu, 30 November 2025

WASPADA

I Timotius 6:6-10.



Ayat

Lukas 12:15.

Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 34-35; 1 Petrus 1

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, tolong aku untuk menjadi pengelola yang baik dari semua berkat yang telah Engkau percayakan. Terima kasih untuk janji penyertaan-Mu yang tidak pernah berakhir. Amin."

Dalam hidup yang serba cepat dan materialistik ini, kata "cukup" sepertinya menjadi kata yang asing. Iklan, media sosial, dan lingkungan sekitar terus membisikkan, bahwa kita membutuhkan lebih: gaji yang lebih besar, rumah yang lebih mewah, mobil yang lebih baru, pakaian yang lebih trendy. Keinginan untuk memiliki lebih banyak sebenarnya wajar, tetapi ketika keinginan itu berubah menjadi obsesi yang tidak pernah puas, itulah yang kita sebut keserakahan.

Keserakahan adalah kondisi hati yang selalu merasa kekurangan, meskipun sebenarnya sudah berkelimpahan. Ia adalah lubang yang tidak pernah terisi. Hidup kita tidak diukur oleh apa yang kita kumpulkan, tetapi siapa diri kita di hadapan Tuhan dan bagaimana kita memperlakukan sesama. Keserakahan membuat kita mengabaikan hal-hal yang benar-benar penting: hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan bahkan jiwa kita sendiri. Kita telah menukar kemuliaan Allah yang tidak fana dengan berhala berupa saldo bank, properti, atau pengakuan duniawi yang suatu hari akan lenyap.

Lihatlah peringatan dalam Ibrani 13:5: "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."

Inilah inti dari perlawanan terhadap keserakahan: keyakinan akan penyertaan Tuhan. Jika kita benar-benar percaya, bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan kita, apakah kita masih perlu mengandalkan tumpukan harta untuk merasa aman? Jika kita yakin bahwa Dialah sumber segala berkat, apakah kita masih perlu mengejar berkat itu dengan cara yang tamak dan menghalalkan segala cara?